

MANAJEMEN PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWARAH DESA TIRAWUTA KECAMATAN PONDIDAHA

A. Reni Anjani Puspita Syam¹, Nurdin²

^{1 2}Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

Abstrack

This study discusses how the management of students' moral development at the Al-Munawwarah Islamic Boarding School in Tirawuta Village, Pondidaha. This study uses a type of qualitative research with descriptive methods, namely describing data related to research problems. Data collected by using observation, interview, and documentation study techniques. The results of this study the behavior of students at the Al-Munawwarah Islamic Boarding School has been in accordance with the planning, organizing, implementing and monitoring. It's just that there are several factors that make coaching less than optimal, such as the lack of absorption of students, and the presence of students who live outside the cottage which has a bad influence on the students who live in the cottage. The Pondok Pesantren Al- Munawwarah applies the exemplary method, the method of cognitive education or learning in the form of morals, and the method of habituation in fostering students so that the process of fostering students goes well.

Keywords: *Management of Santri's Guidance and Morals*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bagaimana manajemen pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Munawwarah di Desa Tirawuta Kecamatan Pondidaha. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Munawwarah telah sesuai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Hanya saja ada beberapa faktor yang membuat pembinaan kurang optimal seperti kurangnya daya serap santri, dan adanya santri yang tinggal diluar pondok yang membawa

pengaruh buruk bagi santri yang tinggal di pondok. Pihak Pondok Pesantren Al-Munawwarah menerapkan metode keteladanan, metode pendidikan kognitif atau pembelajaran bertukar akhlak, dan metode pembiasaan dalam pembinaan santri agar proses pembinaan santri berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Manajemen Pembinaan dan Akhlak Santri

A. Pendahuluan

Manajemen dapat diartikan sebagai kata *to manage* yang berarti hal yang akan diatur (Malayu, 2014: 1). Dalam hal ini yang akan diatur dapat dilakukan melalui langkah dan dapat dibuat berdasarkan langkah-langkah yang ada dalam suatu fungsi yang terkait dalam deretan-deretan yang ada pada sebuah manajemen yang telah dibuat.

Sedangkan fungsi manajemen yang akan diteliti dari segi perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikerjakan selama jangka waktu yang akan datang dan akan dilakukan, agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai. Dari hal tersebut bahwa perencanaan dalam mengambil keputusan dan tindakan pengurus untuk mencapai tujuan yang akan diambil dengan menggunakan strategi dalam menentukan kinerja jangka panjang dalam membentuk akhlak.

Manajemen pada awalnya tumbuh dan berkembang di kalangan dunia bisnis industri militer. Akan tetapi, dalam perkembangan berbagai disiplin ilmu dan teknologi sangat pesat, tidak menggunakan manajemen (Risnawati, 2018: 1).

Terkait dengan manajemen pondok pesantren dengan keanekaragamannya termasuk lembaga atau organisasi pendidikan yang unik. Antara lain karena di pondok pesantren figur Kyai yang memiliki peranan dan kewenangan yang luar biasa, hingga dalam perspektif ilmu manajemen seringkali terjadi kontradiktif atau tidak sesuai dengan kode etiknya. Misalnya, terkait dengan pelimpahan tugas dan wewenang, jenjang kekuasaan, masalah intervensi, dan lain-lain. Meski demikian, terdapat pula pondok-pondok pesantren yang menerapkan manajemen dengan baik dan berbagai macam kegiatan didalamnya (Asifudin, 2016: 356).

Akhlak dan moral merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin

mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Karena akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu (Abuddin, 2015: 12).

Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya terhadap tuhan yang menjadi hak tuhannya, terhadap makhluk lain, dan sesama manusia. Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh; melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit (Yatimin, 2007: 1).

Pada dasarnya manusia membutuhkan akhlak yang kuat untuk membentengi diri dari berbagai persoalan kehidupan. Akhlak akan memberikan arah terhadap hidup manusia sekaligus dapat menjadi pengendali sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa akhlak yang kuat manusia akan dikendalikan oleh hawa nafsu dan setan. Lemahnya akhlak yang dimiliki manusia menyebabkan dirinya mudah tersesat untuk berperilaku negatif dengan akhlak manusia.

Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu rohaniah, insania, dan alamiah. Produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif bersifat afektif terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks, ruang, dan waktu yang ada (A. Halim, 2009: 71). Pondok Pesantren merupakan warisan pendidikan agama islam tertua di indonesia, yang didirikan oleh para alim ulama dan para wali abad pertengahan. Pondok pesantren yang juga merupakan sarana mempelajari keilmuan keagamaan yang kemudian sebagai dasar sebelum terjun berdakwah syiar Islam kepada masyarakat. Oleh karena itu tujuan pada awal berdirinya dititik beratkan untuk menyiapkan Mubaligh atau Da'i yang akan menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat (Sriharini, 2018: 19).

Pesantren yang tumbuh dan berkembang di Kota, Desa bahkan di pelosok serta berbaur dalam masyarakat di fasilitasi asrama, santri-santri mendapatkan pendidikan secara intens melalui pengajian atau menggunakan sistem madrasah yang berada dalam naungan dan kepemimpinan seorang atau beberapa Kyai yang mempunyai ciri-ciri khusus dan khas yang kharismatik dan bersahaja serta disiplin (Djamuluddin, 2001: 99).

Ada tiga hal fungsi pesantren yaitu, pertama; transmisi dan transfer

ilmu-ilmu Islam, kedua; pemeliharaan tradisi Islam dan para ulama, ketiga; reproduksi ulama (Mastuhu, 2005: 19).

Pesantren Al-Munawarrah merupakan salah satu pondok pesantren yang sedang berusaha mengembangkan kualitas akhlak pada santri, yang terletak di Desa Tirawuta Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. Jalan poros Kendari-Kolaka, dengan letaknya yang strategis dan nampak terlihat dari jalan raya menjadi ciri tersendiri bagi salah satu pesantren yang berada di Kecamatan Pondidaha ini. Mayoritas santri dipondok pesantren Al-Munawarrah ini berasal dari luar, Kecamatan dan Kabupaten.

Proses pengembangan dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren ini adalah sebagaimana konsen lembaga pendidikan ini sebagai sarana pendidikan keagamaan yang diintegrasikan dengan pendidikan konvensional dengan dipupuk nilai-nilai rohaniah, ikhlas dan bertanggung jawab. Untuk itu peranan pimpinan pondok pesantren perlu menyuntikkan pemikiran santri untuk berfikir produktif, kreatif dan inovatif.

Pada observasi awal (pra penelitian) 20 Februari 2021 di lapangan untuk sementara penulis manajemen pembinaan akhlak santri belum sepenuhnya efektif dikarenakan kurangnya minat santri dalam mengembangkan kualitasnya akhlaknya. Salah satu pembina santri mengatakan bahwa masih ada sebagian santri yang menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan alam pendidikan pesantren, adanya santri yang berkelahi satu sama lain, dan kabur dari pondok pesantren dengan alasan tidak betah dengan peraturan yang ada. Untuk itu diperlukan pembinaan akhlak santri yang progresif. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui bentuk dan usaha mengenai manajemen pembinaan akhlak santri serta apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat di pondok pesantren ini.

Penelitian tentang hal ini sudah banyak dilakukan di antaranya adalah Andi Wibowo (2016) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang dalam berjudul Peran Pondok Pesantren Al-Haidar dan Pembinaan Remaja Desa Penjalin Brangsong Kendal. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu pertama, peran pondok pesantren Al-Haidar dalam pembinaan remaja di Desa Penjalin Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, yaitu sebagai fasilitator, peran sebagai mobilisator, peran sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia, dan peran sebagai agen of development masyarakat desa. Kedua, faktor pendukung peran pondok pesantren Al-Haidar dalam pembinaan akhlak remaja, yaitu adanya pengaruh kyai, adanya interaksi sosial dan kerjasama yang baik antara pesantren dengan masyarakat dan alumni, adanya hubungan yang harmonis antara remaja dengan santri Al-Haidar, dan adanya minat yang tinggi dari remaja-remaja Desa Penjalin. Sedangkan faktor penghambat pondok pesantren Al-Haidar desa Penjalin dalam pembinaan remaja yaitu kurangnya ustad atau guru tugas

dan waktu yang berbenturan dengan kegiatan lain.

Suprpti Wulaningsih (2016) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam judul peran Pondok Pesantren A-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja di desa Mlangi serta kendala yang di hadapi. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan yang digunakan dalam pembentukan karakter bagi santri adalah dengan menggunakan bentuk pola hubungan baik, yaitu pola pembiasaan hubungan baik antara santri dengan santri, santri dengan pengurus, dan pengurus dengan pengurus dalam menanamkan nilai karakter. Kemudian, peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yaitu membentuk karakter santri menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu, perilaku, wawasan, membaca kondisi dan perkembangan masyarakat serta kedewasaan sikap. Faktor pendukung dalam menjalankan perannya adalah letak yang strategis, dan kondisi lingkungan yang kondusif, sebagai faktor penghambat yang dihadapi dalam menjalankan perannya yaitu rutinitas dan pembiasaan yang kurang maksimal dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter.

Ricky Satria (2016) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul eksistensi pesantren dan kontribusinya dalam pendidikan karakter. Dalam penelitian jurnal ini ia menjelaskan bahwa pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya telah mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapat dari kajian-kajian kitab kedalam bentuk praktek-praktek nyata dalam kehidupan keseharian, kebiasaan tersebut dapat membentuk karakter yang baik terhadap santri dan proses itu berjalan secara alamiah tanpa dipaksakan. Banyak ahli pendidikan meyakini bahwa konsep pendidikan berasrama seperti yang dilakukan oleh pesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didik. Dalam hal ini pondok pesantren memiliki peran penting dalam membantu proses perubahan membentuk karakter seorang anak.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah peneliti sebutkan maka persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak. Sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian, dan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang ada didalamnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis akan mengkaji dan meneliti suatu penelitian yang berjudul: Manajemen Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwarah di Desa Tirawuta Kecamatan Pondidaha.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan

dari data tersebut (Suharsimi, 2000: 15). Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan peranan Pondok Pesantren Al-Munawwarah dalam manajemen pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Munawwarah di Desa Tirawuta Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mendapatkan data yang mudah diamati secara langsung seperti kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Munawwarah, begitu juga sarana dan prasarana yang dimiliki, dan aktivitas-aktivitas lainnya. Metode wawancara juga digunakan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Munawwarah. Wawancara dilakukan dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwarah. Adapun di antaranya yang penulis wawancarai yaitu: La Bisimi, M.Pd, Muh. Alwi, S.Ag, Irdawati, Sri Wulan, Lifiyah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, data pondok, dan data kegiatan santri, bukti gambar-gambar hasil penelitian serta pengumpulan dari seluruh dokumen wawancara dan hasil pengamatan langsung dari lapangan sebagai data pendukung.

Proses pengolahan data dilakukan secara kualitatif melalui *reduksi data*, *display data*, dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari kejelasan makna jawaban, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data berdasarkan substansi maksudnya kemudian digolongkan kedalam bagian-bagian pokok atau subpokok penelitian yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Display data, yaitu penyajian data, penyajian data dilakukan melalui bentuk uraian singkat, dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku dan selanjutnya dapat disajikan pada laporan akhir penelitian. Verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang akurat. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk kepentingan pengujian keabsahan data atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang ada. Sanafiah Faisal (2001) menyatakan bahwa triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode dan waktu.

C. Pembahasan

1. Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Munawwarah

Pondok pesantren Al-Munawwarah didirikan pada 10 Desember 1989. Pondok pesantren Al-Munawwarah adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dan non formal bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan non formal bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Pendidikan formal meliputi: MTs, MA, dan SMK.

Pondok pesantren Al-Munawwarah merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Al-Munawwarah yang mengatur masyarakat muslim yang menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu setiap individu, guru, ustadz/ustadzah, karyawan, siswa-siswi dan semua komponen yang beraktivitas di dalamnya, wajib tunduk dan patuh serta ikut bertanggung jawab melaksanakan syariat Islam.

Menjadikan lembaga berbasis Islam yang unggul dalam bidang sosial/pendidikan, kemanusiaan dan keagamaan, untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang mengantarkan masyarakat berpendidikan, berbudaya, berkepribadian dan *berakhlaqul karimah*. Adapun misi yang diemban adalah:

1. Meningkatkan pendidikan dan pengajaran unggulan pada semua unit pendidikan dibawah Yayasan.
2. Membangun pusat dakwah, sosial pendidikan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat.
3. Membangun citra/kepribadian yang mencintai/bangga menjadi bangsa Indonesia dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya.
4. Mengantarkan anak yatim piatu, fakir miskin dan orang jompo yang beragama Islam sebagai bagian muslimin yang berkepribadian dan bermartabat.
5. Menyelenggarakan berbagai layanan sosial dalam membantu pemberdayaan umat Islam.
6. Memberikan layanan kesehatan yang berkualitas.

Adapun tujuan yang ingi dicapai adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan SDM dan fasilitas pendidikan, pendidikan yang memiliki keunggulan kompetitif dan kooperatif yang diandalkan masyarakat.
2. Mengembangkan dakwah dimasyarakat demi terciptanya manusia yang unggul, taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas, cakap, terampil, dan bertanggung jawab terhadap bangsa Indonesia.
3. Meningkatkan kesadaran umat akan cinta/bangga/berkarakter/berkepribadian menjadi bangsa Indonesia.
4. Membantu pemerintah dalam hal anak yatim, fakir miskin dan jompo.

2. Gambaran Perilaku Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwarah

Menurut Chaplin, mengatakan bahwa perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktifitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berfikir, bekerja dan sebagainya (Pieter, 2010). Secara etimologi, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya. Sedangkan menurut Langgulang, perilaku adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk aktivitas seseorang yang dapat diamati (Hasan Langgulang, 1995).

Suyanto, mengemukakan bahwa perilaku terdiri dari tiga komponen yaitu situasi, informasi, dan perilaku. Komponen emosi merujuk pada kecerdasan emosi yang berpengaruh terhadap perilaku organisasi (Suyanto, 2010).

Perilaku pada manusia dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku yang nonrefleksif. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulasi yang mengenai organisasi tersebut, misalnya kita menaruh tangan di kepala bila kita kehujanan. Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dan perilaku manusia. Kemudian, perilaku non refleksif, perilaku ini dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon melalui efektor. Proses yang terjadi dalam otak ini yang disebut otak psikologis. Perilaku atas dasar proses psikologis inilah yang disebut perilaku psikologis (Rahman, 2012).

Sedangkan asal-usul kata *santri*, dalam pandangan Madjid dapat dilihat dari dua pendapat, pertama; pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan *santri*, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf (Nurcholis : 1997).

Perilaku santri pada pondok pesantren Al-Munawwarah ini suatu keadaan yang ada dalam individu yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai kadar afeksi dan koqnasi. Di pondok pesantren ini, pembinaan dan pengembangan akhlak santri merupakan komponen yang sangat penting, dimana akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Dan untuk mencapai akhlak yang sempurna juga merupakan tujuan sebenarnya dari pondok pesantren Al-Munawwarah ini. Pesantren ini adalah pondok pesantren yang didalamnya menekankan pada akhlatul kharimah, yang diharapkan dapat menjadikan santri sebagai generasi muda yang mempunyai akhlak mulia.

Bapak La Bisimi, M.Pd selaku pimpinan pondok pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa: bisa menunjukkan sikap-sikap umumnya sopan dan santun. Berbicara tingkah laku kembali kepada santri sendiri. Yang jelas kami hanya menitipkan pesan moral kebaikan kepada anak. Dan ada

yang mempraktikkan bagus ada juga tidak. Kalau dari sikap saling menghargai sudah baik, cara berpakaian santri dan cara belajar santri sudah cukup baik dan kembali lagi kepada santrinya sendiri. Kalau santri yang selisih pendapat antar satu dengan yang lain itu biasa terjadi karena yang namanya banyak santri pasti beda-beda pendapat (Wawancara, 29 Meret 2021).

Wulan selaku siswi Aliyah di pondok pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa Pembinaan di pondok ini sangat baik, karena pembina disini mengajarkan kami seperti yang diajarkan orang tua dirumah, contohnya cara berpakaian, cara berjalan layaknya santriwati dan cara berbicara kepada orang yang lebih tua. Ustad ustadzah disini juga mengawasi untuk kedisiplinan kami. jika kami melanggar kami diberikan sanksi (Wawancara, 15 April 2021).

3. Manajemen Pembinaan Akhlak Santri Ponpes Al-Munawwarah

Manajemen pembinaan akhlak santri merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan karena fungsi akhlak membuat kepribadian seseorang menjadi lebih baik serta mampu memilah perbuatan baik atau buruk dalam kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif untuk mencapai sasaran (KBBI, 2000).

Menurut istilah, terdapat beberapa pandangan dari para ahli, di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Luther Gullick bahwa manajemen adalah satu bidang ilmu (*science*) yang dipelajari secara sistematis. Sementara Mary Parker Follet berpendapat bahwa manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan melalui orang lain. Harold Koontz dan Cyril O'Donnel mendefinisikan bahwa manajemen sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Secara lebih operasional, George R. Terry berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran (Halim, 2000).

Adapun penerapan manajemen yang ditemukan pada pondok pesantren Al-Munawwarah adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah menentukan dan merumuskan segala apa yang dituntut oleh situasi dan kondisi pada lembaga. Pada suatu lembaga sangat dibutuhkan perencanaan dalam mengatur atau mempersiapkan kegiatan yang diperlukan agar dapat mencapai tujuan yang lembaga inginkan, dalam hal ini perencanaan yang dilakukan pengurus dalam membina santri dengan menggunakan metode-metode yang diperlukan untuk membentuk akhlak pada santri.

Perencanaan juga menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai

selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut (G.R Terry, 2000). Sebenarnya perencanaan pada hakekatnya merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat mendasar bagi terselenggaranya suatu manajemen, karena secara keseluruhan fungsi manajemen tidak terlepas dari perencanaan. Dengan perencanaan yang didahului oleh penelitian, lebih memungkinkan persiapan yang lebih matang, baik menyangkut tenaga Sumber Daya Manusia (SDM), fasilitas yang diperlukan, biaya yang dibutuhkan, metode yang akan ditetapkan, dan lain-lain (Awaludin, 2013).

Sejalan dengan apa yang dikemukakan, maka perlu diketahui fungsi-fungsi dari planning itu sendiri, yaitu:

- a. Menentukan titik tolak dan tujuan usaha setelah menentukan tujuan yang ingin dicapai maka perlu dilakukan perencanaan sebagai alat untuk mencapai sasaran tersebut.
- b. Memberikan pedoman, pegangan dan arah. Tanpa perencanaan, suatu perusahaan tidak akan memiliki pedoman, pegangan dan arahan dalam melaksanakan aktivitas kegiatannya.
- c. Mencegah pemborosan waktu, tenaga dan material. Di sini menekankan betapa pentingnya kemampuan menilai terhadap hal realistis yang muncul dengan tujuan yang sudah ditetapkan.
- d. Memudahkan pengawasan. Pengawasan yang terencana dapat mengetahui penyelewengan yang terjadi. Agar dapat membuat perencanaan yang baik, maka manajer memerlukan data-data yang lengkap, dapat dipercaya serta aktual.
- e. Kemampuan evaluasi yang teratur. Dengan adanya planning, perusahaan dapat mengetahui apakah usaha yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan atau belum sehingga tidak terjadi under planning dan over planning.
- f. Sebagai alat koodinasi. Perencanaan dalam suatu perusahaan merupakan hal kompleks, maka dari itu perencanaan yang meliputi berbagai bidang jika tanpa koordinasi yang baik dapat menimbulkan benturan-benturan yang berakibat merugikan.

Perencanaan pembinaan akhlak santri adalah cara pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki santri melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus organisasi. Kegiatan yang dilaksanakan adalah serangkaian aktivitas dan program yang bersifat wajib yang didalamnya bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan santri (Asifudin, 2016).

Berdasarkan visi yang ingin dicapai oleh pondok pesantren Al-Munawwarah dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Munawwarah akan menciptakan generasi-generasi yang berprestasi dan pandai diberbagai bidang serta generasi muda yang berakhlatul kharimah.

Bapak La Bisimi, M.Pd selaku pimpinan pondok pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Munawwarah merencanakan atau menargetkan beberapa hal yang harus dicapai oleh santri sebagaimana yang terlampir dalam visi pondok pesantren Al-Munawwarah (Menjadikan lembaga berbasis Islam yang unggul dalam bidang sosial/ pendidikan/kemanusiaan dan keagamaan untuk membangun sumber daya manusia yang mengantarkan masyarakat berpendidikan, berbudaya, berkepribadian dan berakhlatul kharimah (Wawancara, 29 Maret 2021).

Bapak Muh. Alwi, S. Ag selaku guru dan pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa setiap guru di bidangnya masing-masing membuat silabus pembelajaran yang mengacu pada kalender pendidikan. Setelah membuat silabus pembelajaran, selanjutnya akan dijabarkan ke dalam bentuk program tahunan, program semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Saya selaku guru yang mengampu mata pelajaran Fiqhi telah membuat silabus sesuai kalender pendidikan dan harus diselesaikan sebelum masuk tahun ajaran baru, inilah cara saya yang merupakan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ibu Irdawati selaku guru dan pengurus di Pondok Pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa para pengurus yang mengajarkan pelajaran kepesantrenan juga membuat silabus pembelajaran, misalnya pengasuh yang mengampu pelajaran nasehat diniyah akan menyiapkan materi untuk santri agar dapat di cerna dan diterapkan di lingkungan mereka.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Tahap berikut pada manajemen pembinaan akhlak adalah pengorganisasian pembinaan akhlak. Secara operasional pengorganisasian ini dilaksanakan dengan penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang serta mekanisme kerjanya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal ini ditelusuri lewat studi dokumen, wawancara, dan observasi di pondok pesantren Al-Munawwarah. Pembagian tugas mengajar, jadwal pelajaran yang disusun dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler diatur oleh kepala Madrasah yang berkolaborasi dengan wakil kepala Madrasah dan bersama guru-guru dalam kesempatan wawancara dengan ustadz Muhammad Alwi menjelaskan mengenai pengorganisasian pembelajaran akhlak yang dimulai dengan perencanaan.

Setelah menyusun rencana, selanjutnya diperlukan atau pengelompokan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan dalam rangka usaha kerja sama, pengelompokan tanggung jawab, dan penyusunan tugas-tugas bagi setiap bagian yang mempunyai tanggung jawab tertentu (Widjaya, 1987).

Sumber daya organisasi terbagi menjadi tiga macam, antara lain: sumber daya manusia (SDM), meliputi tenaga kerja/karyawan, baik dari level operasional sampai dengan manajerial, sumber daya fisik, meliputi tanah, mesin, gedung, fasilitas perusahaan, dan sebagainya, sumber daya operasional,

meliputi brand/merek, prosedur dan kebijakan (SOP/IK), sistem informasi dan teknologi, dan lainnya.

Kegiatan pembelajaran apabila masing-masing memahami tugas, membuat perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dengan baik akan menjadikan tercapainya tujuan pendidikan. Untuk ini guru sebagai manajer di kelas membuat rencana, mengorganisir sumber daya pembelajaran, memimpin siswanya, dan mengevaluasi proses dan hasil pengajarannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwarah melakukan program kerja yaitu program pembelajaran, seperti membuat analisis materi semester, membuat satuan pembelajaran, membuat program tahunan dan membuat rencana pembelajaran.

Muh. Alwi, S. Ag selaku guru dan pengurus di pondok pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa guru sebelum melakukan aktivitas pembelajaran membuat program pembelajaran, yaitu: (1) membuat analisis materi pembelajaran, (2) membuat program tahunan dan program semester, (3) membuat satuan program pembelajaran, (4) membuat rencana pembelajaran. Seorang guru dalam membuat program pembelajaran harus meneliti, mempelajari, dan menganalisis komponen-komponen dari program pembelajaran, seperti kalender pendidikan, kurikulum, dan silabus. Selanjutnya dalam membuat analisis materi pembelajaran, dengan menjabarkan: (1) pokok/sub pokok bahasan, (2) materi pembelajaran, (3) alokasi waktu, (4) memilih metode, (5) memilih sarana pembelajaran selama satu tahun dengan membuat alokasi waktu setiap pokok bahasan. Program semester merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran selama satu semester atau selam enam bulan dan dibagi dalam semester ganjil dan semester genap (Wawancara, 12 April 2021).

Irdawati selaku guru dan pengurus di pondok pesantren Al-Munawwarah berkata bahwa pembagian tugas mengajar sesuai keahlian dan minat guru. Penyusunan jadwal pelajaran, jadwal perbaikan dan penyusunan jadwal ekstra kurikuler, serta pelatihan untuk guru dalam rangka penyegaran pengetahuan guru, adapun sembilan pengurus bidang yang berperan dalam membina santri” (Wawancara, 12 April 2021).

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pesantren yang akan menciptakan generasi- generasi yang berprestasi dan pandai diberbagai bidang serta generasi muda yang berakhlatul kharimah, maka pondok pesantren perlu menentukan bagaimana langkah dan pelaksanaan rencana pembelajaran akhlak guna pembinaan santri yang relevan atau sesuai dengan visi misi dan tujuan tersebut pondok pesantren.

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) sebenarnya lebih menekankan pada kegiatan- kegiatan yang berkaitan langsung dengan sumber daya yang ada

dalam sebuah organisasi. Sebaik apapun dari perencanaan dan pengorganisasian sebuah organisasi atau perusahaan apabila tidak dibarengi dengan pelaksanaan tidak akan memiliki makna/arti. Menurut James Stoner, 1993 fungsi dari pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan proses dari kepemimpinan, pemberian motivasi dan bimbingan kepada seluruh sumber daya manusia agar dapat dan mau bekerja dengan cara afektif dan efisien guna mencapai tujuan.
- b. Pendelegasian tugas dan wewenang serta memberikan penjelasan secara rutin terkait dengan pekerjaan.
- c. Menjelaskan peraturan dan kebijakan.
- d. Proses memastikan bahwa program-program yang ditetapkan dapat dijalankan oleh seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi.
- e. Proses pemberian motivasi agar seluruh sumber daya dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.

Menurut Azwar, 1996 tujuan fungsi pelaksanaan (actuating) adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan kerja sama tim yang lebih efisien.
- b. Meningkatkan skill dan keterampilan staff.
- c. Menciptakan kesadaran rasa memiliki dan menyukai pekerjaan.
- d. Menciptakan iklim atau suasana lingkungan kerja yang penuh motivasi dan prestasi kerja staff.
- e. Mengimplementasikan organisasi agar berkembang secara dinamis.

1) Pembelajaran Akhlak

Penanaman nilai-nilai akhlak ini tidak hanya dilakukan dalam pendidikan bidang studi akhlak atau akidah akhlak, akan tetapi pada seluruh bidang studi dan bahkan seluruh aktifitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Faktor kebiasaan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk akhlak seseorang. Mendidik akhlak yang baik tidak cukup hanya dengan memberikan pemahaman tentang kebaikan itu sehingga menjadi tabiat yang melekat dalam jiwanya.

Pembinaan akhlak juga diterapkan dalam berbagai aktivitas. Misalnya, mendidik sifat solidaritas, sportivitas, kejujuran, dan ukhuwah. Pembiasaan diri ini dilakukan bukan hanya di kelas, tetapi juga di luar kelas dan bahkan di luar pondok selama masih dalam pengawasan ustadz ustadzah. Pembiasaan juga menjadi sebuah proses untuk menjadikan santri terbiasa dalam melakukan suatu hal sehingga dirinya terbentuklah suatu kebiasaan.

Metode yang biasanya terdapat makna yakni sebagai suatu proses dalam menerapkan penjelasan pembelajaran, dengan menjelaskan bagaimana dapat terjadi baik yang akan benar terjadi atau hanya suatu yang tidak benar terjadi (Berryhs, 2018).

Pondok pesantren Al-Munawwarah mengkombinasikan beberapa metode yang memiliki karakteristik pada pendidikan kognitif seperti aspek penguatan kemampuan berfikir logis, mengkonstruksikan sebuah pengalaman belajar sebagai upaya pemecahan masalah serta menghafal materi-materi yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran.

Muh. Alwi, S.Ag selaku guru dan pengurus di pondok pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa pembinaan akhlak di pesantren Al-Munawwarah dilakukan dengan memperhatikan aspek kognitif teoritis dan aspek praktis. Pembinaan akhlak pada aspek pemahaman teoritis ini dilakukan melalui mata pelajaran dalam kelas. Namun, karena keterbatasan waktu yang tersedia pada kurikulum madrasah, maka pembinaan aspek pemahaman teoritis ini juga dilakukan melalui pembelajaran pondok seperti ceramah, kajian kitab meliputi kajian tafsir, fiqh, hadist, training dakwah, dan nasihat diniyah. Pelaksanaan kajian ini dilakukan pada waktu subuh dan malam hari, dibagi berdasarkan kelas masing-masing dengan ustadz ustadzah yang berbeda (Wawancara, 10 April 2021). Muh. Alwi, S.Ag selaku guru dan pengurus di pondok pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa pendalaman pembelajaran kepesantrenan berupa nahwu, sorof, nasehat diniyah dan lainnya merupakan cara yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, bahkan melalui metode ini perkembangan aspek kognitif santri mengalami kemajuan, tetapi juga aspek afektifnya (penghayatan) (Wawancara, 10 April 2021).

2) Keteladanan

Pembinaan akhlak merupakan upaya dalam pembinaan sikap dan perilaku seseorang berdasarkan norma-norma yang diajarkan dalam agama Islam. Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pembinaan akhlak adalah keteladanan dari pengasuh, ustadz ustadzah, dan guru di pondok itu sendiri. Pentingnya keteladanan pada ustadz sangat ditekankan di pesantren ini. Metode keteladanan ini pada hakikatnya merupakan salah satu metode yang telah diterapkan oleh Rasulullah Saw, dalam membina akhlak umatnya, dan hal tersebut mendapat legitimasi langsung dari Allah Swt. Metode keteladanan ini dilakukan oleh guru, ustadz ustadzah terlebih dahulu sebagai inspirasi bagi siswa untuk melakukan akhlak yang dicontohkan sesuai dengan tuntutan Rasulullah Saw.

La Bisimi, M. Pd selaku pimpinan pondok pesantren Al-Munawwarah La Bisimi, M.Pd mengatakan bahwa pembinaan akhlak merupakan upaya dalam pembinaan sikap dan perilaku seseorang berdasarkan norma-norma yang diajarkan dalam agama Islam. Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pembinaan akhlak adalah keteladanan dari pengasuh, ustadz ustadzah, dan guru di pondok itu sendiri. Pentingnya keteladanan pada ustadz sangat ditekankan di pesantren ini. Metode keteladanan ini pada hakikatnya merupakan salah satu metode yang telah diterapkan oleh Rasulullah Saw,

dalam membina akhlak umatnya, dan hal tersebut mendapat legitimasi langsung dari Allah Swt (Wawancara, 29 Maret 2021).

Irdawati selaku guru dan pengurus di pondok pesantren Al-Munawwarah menjelaskan bahwa memberi inspirasi bagi kita bahwa kunci keberhasilan dalam pembinaan akhlak adalah keteladanan, kita tetap membangun akhlaktul kharimah dan menanamkan akhlak yang baik yang dicontohkan oleh Rasul. Jadi disini, gurulah yang pertama-tama harus memberikan contoh dengan berperilaku terpuji. Kesadaran akan pentingnya keteladanan terlebih dahulu ditanamkan kepada pada ustadz ustadzah, guru dan staf serta seluruh pegawai pesantren sehingga tidak jarang guru pun mendapat teguran jika berperilaku yang tidak mendidik, contohnya ada guru atau ustadz ustadzah yang datang terlambat saat proses belajar mengajar sehingga menjadi contoh bagi santri lainnya. Dan di pesantren ini, guru dilarang merokok selama berada dalam area lingkungan sekolah.

Hal ini dimaksudkan untuk mengefektifkan larangan merokok bagi para santri sehingga guru dituntut untuk memberi keteladanan terlebih dahulu, keteladanan merupakan cara yang utama. Karena keteladanan yang diberikan kepada santri mempunyai efek untuk psikologi santri, mereka akan mudah meniru apa yang pengurus lakukan (Wawancara, 10 April 2021).

3) Pembiasaan

Menurut Az-Za'lawi dalam bukunya menyebutkan bahwa pembiasaan berasal dari kata adat, kebanyakan arti dari kata tersebut adalah berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu (Sayyid, 2007).

La Bisimi, M.Pd selaku pimpinan pondok pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan diterapkan mulai dari hal-hal yang sederhana. Kebiasaan yang selalu diterapkan di pesantren ini adalah berdoa bersama saat sebelum dan sesudah belajar. Berdoa bersama saat sebelum dan setelah makan, sebelum dan sesudah tidur, permintaan izin tertulis saat ingin keluar pondok, kewajiban shalat fardhu 5 waktu di masjid, wajib melaksanakan shalat qobliyah dan ba'diyah sampai pada rutinitas pelaksanaan shalat berjamaah di masjid, begitu juga membiasakan membaca Al-Qur'an sambil menunggu datangnya waktu shalat dan sesudah shalat. Pembiasaan adalah langkah yang sangat tepat untuk diterapkan agar santri terbiasa dengan peraturan yang ada di pondok (Wawancara, 29 Maret 2021).

Berikut dicantumkan jadwal kegiatan sehari-hari santri yang secara detail disebutkan waktu pelaksanaannya.

Jadwal Kegiatan Harian santri di Pondok Pesantren Al-Munawwarah

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
17:30-18:00	Persiapan Magrib						
18:00-18:30	sholat Magrib + Wiridan						
18:30-19:30	Mengaji	Tahdizh	Barsanji	Sorof	Yasinan	Tahfizh/Setoran	BMQ
19:30-20:00	Sholat Isya + Wiridan						
20:00-22:00	Bimbingan Belajar Mandiri/Tahfizh				Khitobah	KPPI	Diskusi
22:00-03:00	Istirahat Malam Tahajjud + Takrir Hifzhul Quran						
03:00-04:00	Shalat Subuh + Wiridan						
04:00-05:00							
05:00-06:00	Arabic/Eng	Pengajian Kitab		Arabic/Eng	Arabic	Nasehat Diniyah	Tahfizh Mandiri
06:00-06:30	Shalat Dhuha Persiapan Sekolah						
06:30-07:00	Kegiatan Sekolah Formal						
07:00-11:45							
11:45-12:15	Shalat Dzuhur + Dzikir Asmaulhusnah				Sholat Jumat + Wiridan	Zhuhur + Dzikir	Dzuhur + Takrir
12:15-13:30	Kegiatan Sekolah Formal				Kegiatan Mandiri	Sekolah Formal	Kegiatan Mandiri
13:30-15:30	Kegiatan Mandiri						
15:30-16:00	Sholat Azhar + Takrir Hifzhul Quran						
16:00-17:30	Pramuka	Tajwid/Tilawah	Tahfizh/Setoran	Nahwu	Baksos	Olahraga	olahraga

Sumber Data: Pondok Pesantren Al-Munawwarah Tahun 2019

4) Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh guru dan pembina adalah dilakukan setiap saat pada proses belajar mengajar berlangsung. Pengawasan adalah mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan korektif. Fungsi ini dilaksanakan sebagai upaya untuk lebih menjamin bahwa semua kegiatan operasional berlangsung sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Pengawasan merupakan kegiatan yang sistematis untuk memantau penyelenggaraan kegiatan (Sondang, 2004).

Pengawasan bertujuan agar hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara berdaya guna (efesien) dari hasil guna (efektif), sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut M. Manullang dalam bukunya dasar-dasar manajemen, tujuan adanya pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang di rencanakan menjadi kenyataan dan agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah dikeluarkan, dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan serta rencana berdasarkan pertemuan-pertemuan tersebut dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya baik pada waktu itu maupun yang akan datang (M.Manullang, 2002).

Sedangkan tujuan pengawasan menurut Malayu, S.P. Hasibuan adalah: supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana, melakukan tindakan perbaikan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan, dan supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencana

(Melayu, S. P. Hasibuban: 2006).

Proses pengawasan pada pondok pesantren Al-Munawwarah para pengurus mempunyai tugas untuk mengevaluasi karakter santri. Pengurus dapat menemukan kesalahan apa saja agar dapat diperbaiki/memberikan hukuman/sanksi agar tidak terulang lagi.

Muhammad Alwi, selaku guru dan pengurus di pondok pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa salah satu metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak di pesantren ini adalah dengan melibatkan semua pihak untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku santri di pondok. Pengawasan yang dimaksud adalah untuk menjaga santri agar dapat berperilaku baik dan sopan dimanapun dan kapanpun, kedisiplinan dalam waktu, baik waktu sholat, makan, dan bersekolah. Sehingga dengan demikian mereka bisa membiasakan diri untuk berperilaku baik. Tanggung jawab pengawasan terhadap perilaku santri saat berada di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab guru dan staf sekolah. Sedangkan pada saat santri berada di luar jam sekolah merupakan tanggung jawab pembina asrama bagi mereka yang tinggal di asrama, dan orang tua bagi mereka yang tinggal di rumah sendiri (tidak mondok di pesantren). Untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan ini, pihak sekolah menjalin kerja sama dengan pembina asrama, ustadz ustadzah, dan orang tua santri. Bilamana dalam pengawasan ini ditemukan hal yang menyimpang dari nilai akhlak yang tidak terpuji, semua pihak secara bersama-sama mencari solusi cara pembinaannya dan pemberian sanksi apa yang harus diberikan (Wawancara, 10 April 2021).

Lifiyah selaku santriwati MA Al-Munawwarah mengatakan bahwa saya pernah mendapat hukuman memungut sampah yang berada di sekitaran asrama dan membersihkan gedung. Hukuman ini diberikan karena saya terlambat datang ke masjid untuk shalat berjamaah” (Wawancara, 12 April 2021).

Irdawati selaku guru dan pengurus di pondok pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa jenis pelanggaran dikelompokkan menjadi tiga level. Pertama, pelanggaran ringan termasuk dalam kategori ini antara lain terlambat mengikuti pelajaran, tidak mengikuti shalat berjamaah, terlambat masuk ke pondok, memakai pakaian yang tidak dianjurkan, tidak izin pulang kerumah, dan lain-lain. Kedua, pelanggaran sedang antara lain: mengulangi salah satu pelanggaran ringan tersebut sebanyak tiga kali, merokok atau membawa rokok, merusak fasilitas pondok. Dan ketiga, pelanggaran berat meliputi: membawa senjata tajam, membawa dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang, berpacaran, dan lain-lain. Adapun sanksi yang diberikan juga terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, untuk pelanggaran ringan ditegur secara lisan dan diberikan hukuman tertentu (disesuaikan dengan kondisi). Kedua, untuk pelanggaran sedang ditegur secara tertulis, orang tua santri atau wali santri diundang untuk membicarakan bagaimana pembinaannya. Dan ketiga, untuk pelanggaran

berat dikeluarkan dari sekolah, dalam hal ini orang tua atau wali santri diundang untuk menjemput anaknya, dan bila terkait dengan kasus pidana diserahkan kepada pihak yang berwajib” (Wawancara, 10 April 2021).

4. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Manajemen Pembinaan Akhlak

Dalam melakukan sesuatu pasti ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Di samping berbagai faktor pendukung dalam manajemen pembinaan akhlak santri di pesantren Al-Munawwarah, juga ada sejumlah hambatan yang menjadi kendala sehingga pelaksanaan program pembinaan kurang optimal.

a. Faktor Penghambat

La Bisimi, M. Pd selaku pimpinan pondok pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa faktor penghambat dalam manajemen pembinaan akhlak di pondok ini yaitu semua santri yang berada di pondok ini memiliki karakter yang berbeda antar satu dengan yang lain, dan di pondok ini kita membina akhlak mulai dari usia dini hingga remaja. Jadi pola pembinaannya harus dilakukan lebih ekstra lagi. Kemudian daya serap kemampuan individu terhadap pemahaman santri atas apa yang ustadz ustadzah sampaikan apakah bisa direalisasikan atau tidak. Karena tidak semua santri bisa mendengarkan dan merealisasikan nasehat dengan baik” (Wawancara, 29 Maret 2021).

La Bisimi, M.Pd selaku pimpinan pondok pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa salah satu faktor penghambatnya yaitu, jika ada santri mengalami latar belakang yang memiliki status kurang mampu sangat sulit untuk melengkapi keperluannya, terkhusus untuk melengkapi buku-buku atau kitab-kitab yang diperlukan saat melakukan kegiatan madrasah dan kepesantrenan. Dan adanya santri yang tinggal diluar pondok hingga membawa pengaruh buruk bagi santri yang tinggal di asrama” (Wawancara, 29 Maret 2021).

b. Faktor Pendukung

La Bisimi, M.Pd selaku pimpinan pondok pesantren Al-Munawwarah mengatakan bahwa faktor pendukung itu sendiri yaitu, fasilitas yang ada di pondok ini sudah mencukupi termasuk perpustakaan yang bisa memfasilitasi guru-guru maupun santri di pondok ini. Dan adanya kesatuan visi misi para pengawas, ustadz ustadzah, guru dan staf sehingga program yang dijalankan mengarah kepada pencapaian tujuan yang sama. Serta adanya dukungan orang tua atau wali santri untuk membina anak-anak mereka (Wawancara, 29 Maret 2021).

Wulan selaku santriwati SMK Al-Munawwarah mengatakan bahwa di pondok juga ada ekstrakurikuler seperti pramuka, dan olahraga. Dengan adanya ekstrakurikuler ini kami para santri tidak merasa bosan dan jadi bersemangat untuk menuntut ilmu” (Wawancara, 15 April 2021).

D. Penutup

Setelah membahas temuan penelitian sebagaimana yang disajikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku santri pada pondok pesantren Al-Munawwarah ini suatu keadaan yang ada dalam individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar afeksi dan koqnasi. Gambaran perilaku santri di pondok pesantren Al-Munawwarah telah sesuai dengan kaedah-kaedah akhlak yang diajarkan.
2. Manajemen pembinaan akhlak santri dilakukan dengan diawali perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hanya saja ada faktor tertentu yang membuat pembinaan akhlak yang kurang optimal yaitu santri itu sendiri yang memiliki karakter yang susah dibina: *pertama*, perencanaan (*planning*), yaitu para guru membuat silabus pembelajaran berupa program tahunan, program semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), begitupun dengan pengurus yang mengajar pelajaran kepesantrenan juga menyiapkan silabus pembelajaran agar dapat dengan mudah dijabarkan kepada santri dan santri dengan mudah memahami dan menerapkannya di lingkungan. *Kedua*, pengorganisasian (*organizing*), yaitu pondok pesantren Al-Munawwarah melaksanakan kegiatan pembinaan dengan memberdayakan guru, ustadz-ustadzah dalam pembinaan santri serta melakukan pembagian tugas baik mengajar serta penyusunan jadwal ekstrakurikuler dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di pondok sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada. *Ketiga*, Pelaksanaan (*actuating*), yaitu para ustadz dan ustadzah memilih metode keteladanan yaitu dengan terlebih dahulu menanamkan akhlatul kharimah pada guru akan menjadi inspirasi bagi santri untuk menjadikan guru sebagai contoh, selanjutnya pendidikan kognitif yaitu dengan memperdalam pembelajaran keagamaan dan kepesantrenan adalah metode yang sangat efektif dalam meningkatkan aspek kognitif santri, selanjutnya metode pembiasaan dengan membiasakan santri untuk mematuhi peraturan yang ada di pondok, dengan ini santri akan terbiasa. *Keempat*, pengawasan (*controlling*), proses pengawasan yang dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengasuh dan ustadz ustadzah, sehingga jika ada santri yang melanggar akan mendapatkan sanksi.
3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pimpinan pondok pesantren Al-Munawwarah: Faktor pendukungnya adalah fasilitas yang ada di pondok lengkap serta perpustakaan yang memfasilitasi guru dan santri di pondok, serta adanya dukungan oleh para orang tua dan wali untuk membina anak mereka. Faktor penghambatnya adalah kurangnya daya serap pemahaman santri sehingga membuat santri tidak merealisasikan nasehat dari ustad ustadzah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- A, Halim. (2009). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Malayu, S.,P.,H. (2014). *MANAJEMEN: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mastuhu. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Risnawati. (2018). *Penerapan Manajemen dalam Meningkatkan Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa*. Undergraduate (S1) thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Ricky, S. (2016). *Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter*. Skripsi di Publikasikan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Suprapti, W. (2016). *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Mlangi Serta Kendala Yang di Hadapi*. Skripsi di Publikasikan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Suharsimi, A. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2018). *Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, & Perubahan Sosial)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yatimin, A. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.